



ANALISIS SEMIOTIKA FILM ANIMASI *TANPA BATAS* PADA PESAN KEKERASAN BERBASIS GENDER

Syafruddin Pohan¹, Dewi Suci Khairani², Yohana Sinulingga³, Tuty Alawiyah Pulungan⁴

Abstrak:

Stigmatisasi kepada perempuan disabilitas sebagai orang yang lemah dan tidak berdaya menjadi salah satu alasan mengapa perempuan disabilitas rentan terhadap kekerasan seksual. Salah satunya digambarkan dalam film animasi berjudul Tanpa Batas yang diunggah di kanal Youtube bernama Tanpa Batas pada Juni 2023 lalu dan juga menjadi objek penelitian. *Penelitian ini bertujuan untuk memahami pesan yang disampaikan dalam animasi tersebut dan membantu masyarakat Indonesia dalam meningkatkan kesadaran terkait kekerasan seksualitas.* Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif dan analisis semiotika John Fiske berdasarkan kode tampilan, kostum, ekspresi, bahasa tubuh dan teks. Hasil dari penelitian ini diperlihatkan pada beberapa scene kekerasan seksual yang terjadi digambarkan dalam bentuk visual yakni foto.

Kata Kunci: Semiotika, Pesan, Kekerasan Seksual, Gender, film animasi

Abstract

The stigmatization of women with disabilities as weak and helpless is one of the reasons why women with disabilities are vulnerable to sexual violence. One of them is depicted in the

¹ Magister Ilmu Komunika Universitas Sumatera Utara

² Magister Ilmu Komunika Universitas Sumatera Utara

³ Magister Ilmu Komunika Universitas Sumatera Utara

⁴ Magister Ilmu Komunika Universitas Sumatera Utara

animated film entitled Tanpa Batas which was uploaded on the YouTube channel called Tanpa Batas in June 2023 and is also the object of research. This research aims to understand the message conveyed in the animation and help Indonesian society increase awareness regarding sexual violence. This research uses a critical paradigm with a qualitative approach and John Fiske's semiotic analysis based on appearance codes, costumes, expressions, body language and text. The results of this research are shown in several scenes of sexual violence that occurred depicted in visual form, namely photographs.

Keywords: *Semiotic, Masseur, Sexual Violence, Gender, Animation Film*

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan seksual pada perempuan disabilitas terus terjadi di tengah Masyarakat. Sampai saat ini ada beberapa kasus kekerasan seksual tersebut yang belum dituntaskan secara hukum. Kekerasan seksual adalah masalah yang sangat kompleks dan mempengaruhi banyak orang di seluruh dunia. Kekerasan seksual merupakan setiap perilaku berbasis gender yang menyebabkan kesengsaraan dan kerugian, baik tekanan secara fisik, seksual maupun psikologis, termasuk pelecehan atau perampasan kebebasan. Kondisi disabilitas ini lebih terasa pada perempuan penyandang disabilitas yang menghadapi tantangan ganda dan menghadapi eksklusi karena gender dan disabilitasnya (Pratiwi, 2023). Kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan yang sangat merugikan dan merusak korban.

Stigmatisasi kepada perempuan disabilitas sebagai orang yang lemah dan tidak berdaya menjadi salah satu alasan mengapa perempuan disabilitas rentan terhadap kekerasan seksual. Perempuan dengan disabilitas mengalami kekerasan seksual karena mereka seringkali dianggap sebagai objek seksual yang tidak memiliki kemampuan untuk memberikan persetujuan atau menolak tindakan seksual. Selain itu, perempuan dengan disabilitas juga mungkin mengalami kesulitan dalam memahami situasi yang berpotensi berbahaya atau dalam memproses informasi untuk membuat keputusan yang tepat dalam situasi yang memicu kekerasan seksual.

Faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan risiko kekerasan seksual pada perempuan dengan disabilitas meliputi ketergantungan pada orang lain untuk merawat dan membantu, keterbatasan mobilitas dan komunikasi, serta ketidaktahuan tentang hak-hak mereka dan

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

kurangnya akses terhadap informasi tentang kekerasan seksual dan cara melaporkannya (Hassouneh-Phillips, 2012). Penyandang disabilitas mengalami kekerasan seksual karena isolasi sosial, pendidikan seksual yang terbatas, ketergantungan pada orang lain termasuk untuk kebersihan intim, berkurangnya pertahanan fisik, dan hambatan komunikasi yang mencegah pengungkapan pelecehan.

Para pelaku mengklaim bahwa perempuan penyandang disabilitas tidak berdaya dan tidak berani memberitahu orang lain atau melaporkannya. Kasus kekerasan seksual yang dialami kaum perempuan penyandang disabilitas sulit sekali terungkap (Cahyani, 2020). Data terkait kekerasan berbasis gender disabilitas yang dialami Perempuan dan anak disabilitas pun sangat minim. Tidak semua keluarga Perempuan korban kekerasan berani melaporkan ke kepolisian atau Lembaga layanan. Bahkan pada tingkat peradilan, Perempuan disabilitas harus berjuang keras untuk membuktikan dirinya menjadi korban.

Dalam catatan Badan Pusat Statistik, dari 9 kasus kekerasan seksual penyandang disabilitas baru hanya 1 kasus yang bisa terungkap. Berdasarkan *Center for Improving Quality Of People with Disabilities* (CIQAL) mencatat terdapat 96 kasus kekerasan seksual menimpa penyandang disabilitas (Wirayatni, 2021). Kendati memiliki undang-undang nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas serta berbagai regulasi pendukung, dukungan terhadap penyandang disabilitas yang menghadapi kekerasan berbagai gender dan disabilitas masih jauh dari harapan.

Menurut data CATAHU Komnas Perempuan 2023, Kekerasan berbasis Gender (KBG) masih mendominasi aduan kasus. Angka KBG tertinggi berasal dari ranah personal yaitu mencapai 99 persen atau 336.804 kasus (Yentriyani, 2023). Menurut data dari PBB secara global, 1 dari 3 atau 35% perempuan di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan, bahkan pelakunya adalah orang terdekat. Orang terdekat bagi Perempuan disabilitas adalah orang yang selalu ada disekitar mereka, yang membantu dan menolong mereka dalam keterbatasan yang mereka miliki. Misalnya: orang tua, saudara, tetangga dan guru sekolah yang mendidik mereka. Namun sering juga terjadi kekerasan seksual itu dilakukan oleh orang terdekat mereka.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Guru dan orang tua memegang peranan penting dalam mempersiapkan penyandang disabilitas untuk mengembangkan hubungan yang sehat dan melindungi diri mereka sendiri dari ancaman kekerasan seksual. Dalam dunia pendidikan, guru menjadi aktor utama dalam memerangi kekerasan seksual (Siska Bradinda, 2023). Sebuah studi juga menunjukkan bahwa guru adalah profesional paling umum dekat dengan anak-anak untuk menceritakan pengalamannya.

Guru yang terlatih efektif dalam meningkatkan pencegahan pada kasus kekerasan dalam pencatatan, pelaporan dan merujuk kasus pelecehan anak (Siska Bradinda Putri Sudirman, 2023). Orang tua berperan penting dalam tumbuh kembang anak, khususnya bagi anak penyandang disabilitas. Orang tua harus mampu menjaga kondisi mental anak hingga memantau keamanan lingkungan sekitar tempat anak berada.

Kekerasan seksual dapat menyebabkan luka fisik dan kerusakan pada organ tubuh. Korban mengalami gangguan psikologis seperti depresi, cemas, dan PTSD (gangguan stres pasca trauma) yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik mereka. Dampak psikologis dari kekerasan seksual trauma dan mengalami depresi pada korbannya, sehingga mengakibatkan korban kekerasan seksual merasa dikucilkan dan ingin menghindari dari keadaan yang dialaminya.

Pola pikir korban perlahan berubah dan mempengaruhi ke berbagai hal. Mulai dari cara berpikir terhadap sesuatu, kestabilan emosi yang rentan, bahkan hingga depresi (Anindya, 2020). Beberapa penelitian terdahulu juga mengungkap bahwa efek dari kekerasan seksual bersifat jangka panjang, khususnya yaitu pada efek psikologis (Soejoeti, 2020). Perempuan disabilitas mungkin mengalami kesulitan yang lebih besar dalam memulihkan diri dari traumanya karena mereka memiliki akses yang terbatas terhadap dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk memulihkan diri.

Film termasuk dalam bagian komunikasi massa yang cukup berpengaruh pada saat ini. Film merupakan rangkaian gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita yang dikenal dengan sebutan *movie* atau video. Film sebagai media audio visual yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh. Film adalah bentuk media komunikasi yang kuat

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

dan efektif karena memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan pesan, cerita, ide, emosi, dan informasi kepada penonton melalui elemen visual dan audiovisual (Alfathoni, 2020).

Melalui gambar bergerak, suara, musik, dan efek suara, film mampu menciptakan narasi visual yang mendalam dan mengesankan. Bahasa visual yang kaya, seperti komposisi gambar, pencahayaan, warna, dan framing, digunakan dalam film untuk mengarahkan perhatian penonton dan menyampaikan pesan dengan kuat. Selain itu, film memiliki kemampuan untuk memengaruhi emosi penonton, menciptakan respon emosional yang mendalam, dan memungkinkan audiens merasakan empati, simpati, atau perasaan lainnya.

Terdapat beberapa jenis film yang dibagi berdasarkan karakteristiknya, hal ini bertujuan agar pemanfaatan film lebih terarah sesuai dengan kebutuhannya seperti film cerita, film berita, film dokumenter dan film animasi (Ardianto, Komunikasi Massa: Suatu Pengantar., 2004). Film animasi adalah salah satu bentuk film pendek yang biasanya memiliki durasi kurang 20 menit. Seperti film pada umumnya, film animasi juga memiliki pesan yang disampaikan yang dapat mempengaruhi opini publik. Saat ini film animasi banyak dipergunakan sebagai konten di media sosial. Salah satu media sosial yang sering menggunakannya adalah youtube. YouTube telah menjadi salah satu kekuatan utama dalam komunikasi isu-isu sosial di era digital. Salah satu isu yang diangkat adalah isu kekerasan berbasis gender. Gender sendiri merupakan sebuah konsep perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan perspektif sosial budaya, dan bukannya dari sudut pandang perbedaan kodratnya.

Pembedaan antara jenis kelamin ini, berpengaruh kepada kedudukan, hak, dan kewajiban antara keduanya karena adanya nilai-nilai yang memang dikonstruksi oleh masyarakat sendiri. Perbedaan tersebut selalu dikaitkan dengan konsep gender padahal keduanya memiliki makna yang berbeda. Dengan melekatnya nilai-nilai yang ada pada masyarakat, dan meyakini secara bersama jika jenis kelamin dan gender itu sama. Menjadikan munculnya fenomena bias gender di masyarakat. Bias gender sendiri dapat mengakibatkan stereotipe, deskriminasi bahkan kekerasan seksualitas pada jenis kelamin tertentu.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil objek penelitian pada film animasi Tanpa Batas. Film animasi Tanpa Batas merupakan salah satu film animasi yang diproduksi oleh Kezia Valery

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Suciady dan kawan kawan di media sosial youtube. Film mengangkat isu yang terjadi pada masa kini terkait kekerasan seksual berbasis gender terhadap perempuan penyandang disabilitas intelektual di Indonesia.

Isu ini diangkat karena dianggap masih tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari masyarakat ataupun pemerintah. Serta adanya stigma negatif terhadap penyandang, kesulitan mengakses layanan bantuan dan kurangnya edukasi tentang hal ini. Film ini berdurasi 3 menit 59 detik. film ini hanya menggunakan animasi dan audio, tanpa adanya dialog diantara tokohnya. Maka diperlukan adanya pemahaman yang mendalam dalam memaknai pesan atau kode yang disampaikan dalam film ini. Penelitian ini ditujukan untuk seluruh masyarakat Indonesia khususnya bagi penonton film animasi Tanpa Batas dan juga pembaca penelitian ini. Agar lebih peduli terhadap isu kekerasan seksual dan hak-hak disabilitas perempuan.

Pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske, dalam. Menurut John Fiske, studi tentang tanda dan cara kerjanya bisa disebut dengan semiotika atau *semiology*. Fokus atau bidang utama dalam studi ini adalah tanda, kode atau sistem pengelompokan tanda, tempat tanda dan kode beroperasi. Menurut John Fiske, pada sebuah acara TV, kode – kode dikaitkan dengan makna tertentu. Kode – kode dalam acara TV dikodekan oleh kode sosial yang dibagi menjadi tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Level realitas terdiri dari kode ekspresi, kode gestur, kode penampilan, kode perilaku, dan lain sebagainya. Level representasi terdiri dari kode kamera, kode musik atau *sound effect*, kode cahaya, kode editing. Level ideologi terdiri dari ras, kapitalisme, individualisme, patriarki, feminisme, dan lain sebagainya.

Fiske menolak gagasan “penonton” yang mengasumsikan massa yang tidak kritis. Maka dari itu, peneliti menggunakan paradigma kritis. Analisis kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada saat proses produksi dan mereproduksi makna. Sehingga menurut peneliti, semiotika John Fiske ini tepat untuk menganalisis pesan kekerasan berbasis gender pada film animasi ini.

Dalam konteks komunikasi, Teori Kritis digunakan untuk memahami peran dan kekuatan komunikasi dalam memengaruhi nilai-nilai moral, politik, agama, dan budaya untuk

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

melanggengkan kekuasaan. Komunikasi menjadi penting dalam Teori Kritis karena bahasa digunakan sebagai alat untuk mengkonstruksi realitas, interaksi sosial melalui komunikasi dapat melanggengkan hegemoni dan dominasi, serta komunikasi juga dapat digunakan untuk pembebasan dan emansipasi dari ketertindasan. Beberapa tokoh yang mempengaruhi dan mengembangkan Teori Kritis antara lain Karl Marx, Sigmund Freud, Max Horkheimer, Theodor Adorno, Herbert Marcuse, dan Jurgen Habermas. (Littlejohn, 2017)

Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui realitas kekerasan berbasis gender pada film animasi Tanpa Batas ini dengan menggunakan level realitas, level representasi dan level ideologi.

METODE

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya didapatkan dalam bentuk tulisan atau kata-kata, hasil pengamatan atau dari gambar. Hasil penelitian ini bisa mencakup suara dari partisipan, reflesivitas dari peneliti, interpersasi terhadap masalah penelitian atau kontribusi pada literature. Selain itu, peneliti memilih menggunakan paradigma kritis.

Analisis teori kritis tidak dipusatkan pada kebenaran/ ketidakbenaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran seperti pada konstruktivisme. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral, yang dapat menafsirkan secara bebas sesuai dengan pemikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada di dalam masyarakat. Analisis kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada saat proses produksi dan mereproduksi makna (Ardianto & Q-Anees, Filsafat Ilmu Komunikasi., 2009).

Peneliti memilih menggunakan analisis semiotika John Fiske karena mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (the codes of televsion) yang memiliki tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. (Puspita & Nurhayati, 2018, p. 164). Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui realitas yang dikonstruksikan mengenai pesan kekerasan seksual berbasis gender pada film animasi Tanpa Batas. Sebelum menganalisis peneliti memilih beberapa potongan gambar yang merujuk pada pesan kekerasan berbasis gender.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Data primer pada penelitian ini adalah *scenes* (tayangan) yang mengandung kekerasan seksual pada film ini. Sedangkan data sekunder adalah Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan (Bungin, 2009). sumber data diperoleh peneliti secara tidak langsung baik di dapat dari lokasi penelitian atau di luar lokasi penelitian dalam bentuk dokumentasi atau arsip-arsip, literatur, publikasi dan lainnya yang berhubungan dengan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film animasi tanpa batas merupakan film yang diproduksi oleh Kezia Valery Suciady dan kawan-kawan di platform online youtube. Sampai saat ini film ini sudah ditonton sebanyak 28.000 *viewers* sejak diterbitkan pada tanggal 07 juni 2023. Film ini menceritakan tentang seorang kasir minimarket yang sering memperhatikan perilaku konsumennya. Hingga dimana sang kasir penasaran dengan salah satu konsumennya yang memiliki kebiasaan aneh ketika berbelanja di minimarket tersebut. Film ini hanya di narasikan dengan full gambar dan *backsound* tanpa adanya dialog secara langsung di antara tokohnya. Sehingga penonton harus menyimak dengan baik gesture dan mimik para tokoh untuk mengetahui pesan yang disampaikan film tersebut.

Pada **Level Realitas**, terdapat empat indikator yang digunakan peneliti dalam menemukan efek pelecehan seksual yang ditinjau melalui aspek penampilan, perilaku, *gesture* atau bahasa tubuh dan ekspresi. Pada aspek penampilan, film tanpa batas menggambarkan cara berbusana para tokoh.

Tabel 1. Level Realitas
Aspek Penampilan

No.	Scene	Interpretasi Penampilan
-----	-------	-------------------------

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

1.	0.13 – 0.14	Pada scene ini di tampilkan seorang laki-laki dengan kulit sawo matang dan rambut yang hitam tebal. Pria tersebut berdiri di belakang meja kasir dan memakai kemeja putih dengan les hijau orange di lengan kirinya. Dari penjelasan tersebut sudah terlihat bahwa pria itu adalah seorang kasir minimarket.
2,	0.12 – 0.16	Pada scene ini di tampilkan seorang konsumen lelaki yang berpakaian kemeja formal berwarna hijau tua dengan kulit sawo matang, rambut dengan potongan sangat pendek, memiliki kumis dan sedikit jenggot. Postur badan tegap dan memiliki tato ular di lengan kanannya. Ia membeli beberapa makanan anak-anak di minimarket tersebut. Dari penampilan yang tampak dapat disimpulkan bahwa tokoh tersebut bekerja di bidang yang bersifat formal.
3.	0.54 – 0.59	Pada Scene ini ditampilkan dua orang perempuan yang berbelanja makanan anak-anak ke minimarket tersebut. Ada seorang ibu dan seorang anak gadis. Si ibu memakai pakaian kasual kaos putih dengan blazer hitam serta jilbab coklat. Sedangkan si anak memakai pakaian kasual dengan baju lengan panjang berwarna pink dengan rambut terurai hingga ke bahu. Si anak memiliki penampilan yang unik yang terlihat dari wajahnya yaitu yang biasa disebut orang-orang dengan “wajah seribu”. Berdasarkan penampilan tersebut menginterpretasikan bahwa pemakaian pakaian kasual identik dengan kegiatan informal dan santai. Sedangkan wajah si anak menginterpretasikan bahwa ia adalah seorang yang menderita down syndrom.

Aspek perilaku membahas tentang representasi tindakan yang dilakukan para tokoh pada film ini. Pada aspek perilaku terdapat pada beberapa scene.

Tabel 2. Level Realitas
Aspek Perilaku

No.	Scene	Interpretasi Perilaku
1.	00.54 – 00.58	Pada scene ini memperlihatkan Farisa yang kebingungan untuk menghitung uangnya di meja kasir saat berbelanja dengan ibunya. Farisa terlihat menggaruk-garuk bagian kepalanya yang menandakan bahwa dia sedang kebingungan dan tangan satunya lagi memegang beberapa lembar uang berwarna merah. Terlihat juga tercecer beberapa uang dan beberapa dokumen penting Farisa di meja kasir. di atas meja kasir.. Perilaku Farisa menunjukkan ketidakmampuannya sebagai pemilik disabilitas intelektual dalam menggunakan uang yang tepat untuk membayar belanjanya.
2.	00.54 – 00.58	Pada scene ini perilaku dari ibu Farisa yang tampak bersikap cuek dan tidak peduli dengan Farisa yang kebingungan dalam bertindak. Ibu Farisa sibuk menelepon dan menjauhkan pandangannya dari Farisa. Perilaku Ibu Farisa menunjukkan bahwa adanya penolakan si Ibu terhadap kondisi Farisa yang memiliki disabilitas intelektual yang terlihat dari sikap ketidakpeduliannya.
3.	1.40 - 2.00	Pada scene ini menampilkan tindakan si kasir yang sudah curiga dengan si guru dan mengambil tindakan mencari tahu dengan pura-pura membersihkan lantai, lalu mengintip diam-diam layar hp si guru dari dalam minimarket. Pada layar hp si guru terdapat foto si guru melakukan kekerasan seksual kepada

		Farisa dengan menelanjinginya dan mencekek lehernya. Pada bagian ini menginterpretasikan adanya kekerasan seksual yang dilakukan si guru kepada Farisa yang merupakan perempuan penyandang disabilitas intelektual.
4.	2.00 – 2.10	Pada scene ini menampilkan perilaku si guru yang membeli minuman soda, jamu pelancar haid dan buah nenas potong untuk berusaha menggugurkan kehamilan Farisa akibat dari perbuatannya. Perilaku ini menginterpretasikan bahwa adanya penolakan penanggungjawaban dari si pelaku kekerasan seksual terhadap perbuatan yang telah ia lakukan.

Tabel 3. Level Realitas
Aspek Gesture

No.	Scene	Intrepretasi Gesture
1.	01.21 – 01.23	Pada scene ini terlihat gesture Ibu Farissa yang berjalan cepat memasuki minimarket dan mengambil alat tes kehamilan. Perilaku Ibu Farissa yang berjalan cepat menginterpretasikan bahwa ia sedang terburu-buru untuk mengetahui sesuatu yaitu untuk mengetahui kebenaran terkait kehamilan anaknya.
2.	0.26-0.28.	Pada Scene ini terlihat gesture punggung tangan pak guru yang mengetuk meja kasir dengan jari telunjuknya ketika membeli jajanan anak-anak. Gesture ini menginterpretasikan adanya rasa ketidaksabaran pak guru untuk segera menyelesaikan pembayarannya di meja kasir dan rasa kecemasan jika makin lama berinteraksi akan menimbulkan kecurigaan kepada si kasir.

Tabel 4. Level Realitas
Aspek Ekspresi

No.	Scene	Intrepretasi Ekspresi
-----	-------	-----------------------

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

1.	1.49 – 1.50	Pada scene ini menampilkan raut wajah si kasir yang terkejut ketika mengetahui isi layar hp pak guru. Di layar hp pak guru terlihat jelas bagaimana ia melakukan kekerasan seksual kepada Farisa. Terinterpretasikan dengan jelas bagaimana ekspresi si kasir yang terkejut, kedua mata terbuka lebar, wajahnya kaku menggambarkan ketidakpercayaan dengan apa yang ia saksikan.
2.	3.25 – 3.28	Pada Scene ini terlihat ekspresi gembira Farisa yang diinterpretasikan dengan senyumannya. Sebagai tanda terima kasih kepada si Kasir yang telah membantu melaporkan kasusnya.

Tabel 5. Level Realitas
Aspek Teks

No.	Scene	Intrepretasi Teks
1.	2.17 – 2.22	<p>Pada <i>scene</i> ini, Teks diinterpretasikan melalui pesan teks yang dilakukan si kasir dengan temannya Rifqi melalui ponsel seluler. Dalam pesan teks tersebut mereka membahas masalah yang dihadapi Farisa. Pesan tersebut berisi tentang perbincangan mengenai ketidakpedulian ibu Farisa kepada anaknya. Sehingga dengan adanya ketidakpedulian sang Ibu, maka orang lain juga pasti takkan peduli dengan yang dihadapi Farisa.</p> <p>Padahal bagi penderita disabilitas peran orang tua atau orang-orang terdekat menjadi hal terpenting bagi perkembangannya. Mereka akan sangat bergantung terhadap orang tua sehingga apapun yang di lakukan orangtua akan memberikan banyak pengaruh kepada penyandang disabilitas</p> <p>Invalid source specified..</p>

2.	3.25 – 3.28	<p>Pada Scene ini , Teks diinterpretasikan lagi melalui pesan teks antara si Kasir dan Rifqi. Dalam pesan teks ini, mereka memperdebatkan bagaimana tindakan unruk kasus Farisa. Si kasir memilih untuk melapor, namun mendapat pertentangan dari temannya Rifqi. Rifqi menganggap hal itu akan sia-sia, karena biasanya kasus seperti pelecehan seksual yang dialami Farisa akan lama diproses dan masih banyak lembaga pemerintahan yang belum ramah dengan kaum penyandang disabilitas. Namun si Kasir tetap pada pendiriannya dan melaporkan kasus Farisa kepada pihak yang berwajib.</p>
----	-------------	---

Pada **Level Representasi**, pada film ini berkaitan dengan kode-kode teknik seperti teknik pengambilan gambar, teknik pencahayaan dan suara. Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada film ini adalah *long shot*, *medium shot* dan *close up*. *Long shot* digunakan ketika scene si ibu dan si gadis disabilitas datang ke minimarket dan ketika si kasir minimarket yang memperhatikan hp si guru dari dalam minimarket. *Long shot* digunakan untuk menunjukkan subjek secara penuh dengan latar belakang yang lebih luas.

Close up digunakan pada beberapa *scene* diantaranya: pertama, kartu identitas dan foto Farisa dengan teman dan guru sekolahnya. Kedua, Foto Farisa si gadis disabilitas yang menjadi korban kekerasan seksual oleh gurunya yang terlihat di layar hp guru. Ketiga, ekspresi terkejut si kasir ketika melihat foto pelecehan seksual tersebut. Keempat, ketika si gadis disabilitas datang lagi ke minimarket dan tersenyum kepada si kasir minimarket yang telah membantunya melaporkan perbuatan si guru pada pihak berwajib. *Close Up* digunakan untuk menyoroti ekspresi wajah dari setiap karakter yaitu si kasir dan Farisa. *Close up* juga digunakan untuk menyorot detail dari hal yang penting seperti kartu identitas Farisa dan foto bersama Farisa dengan guru dan teman sekolahnya. Serta *Close up* dapat memfokuskan penonton pada perasaan emosi yang di sampaikan dari film tersebut.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Sedangkan *scene* yang lainnya banyak menggunakan *medium shot*. *Medium shot* merupakan pengambilan gambar lebih dekat dari *long shot*, biasanya dari menunjukkan subjek dari pinggang ke atas. Cara ini digunakan untuk menyoroti interaksi antara karakter dan menyoroti wajah dan ekspresi karakter.

Teknik pencahayaan pada film ini dominan normal, hanya ketika adegan si kasir yang terkejut melihat gambar si gadis disabilitas dilecehkan oleh gurunya. Saat ini teknik pencahayaannya menggunakan *low key* untuk menambahkan kesan terkejut, syok dan kemarahan yang dirasakan sang kasir. *Sound* yang pada film ini cenderung mencekam dari *scene* mulai dari timbulnya kecurigaan si kasir dengan perilaku pak guru hingga masalah mencapai klimaks, setelahnya soundnya kembali normal. Hal ini dapat menambahkan kesan ketegangan pada film tersebut.

Level Ideologi. Pada film ini ideologi yang terkandung adalah nilai kekerasan seksual dan marginalitas. Dimana kaum disabilitas merupakan kaum yang sering terpinggirkan. Karena kekurangan yang dimiliki mereka baik fisik ataupun intelektual membuat mereka sering terasingkan dari manusia normal umumnya. Farisa pada film ini merupakan disabilitas intelektual yang merupakan seorang yang lemah dan mudah untuk dimanfaatkan. Terlihat dari *scene* ketika sikap ibunya yang cuek dengan Farisa ketika mereka berbelanja bersama. Bahkan ibunya bersikap tidak peduli dan sibuk menelepon ketika Farisa memiliki kendala ketika hendak membayar belanjanya. Karena kelemahan intelektual yang dimilikinya biasanya menjadi sasaran bagi pelaku pelecehan dan kekerasan seksual. Dimana pada film ini yang menjadi pelakunya adalah gurunya sendiri, yang seharusnya menjadi tauladan dan mampu memberikan ilmu yang bermanfaat baginya, namun di jadikan sasaran kekerasan seksual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, adapun kesimpulan dari penelitian analisis semiotika John Fiske yaitu:

- 1) Kekerasan Seksual masih sering terjadi pada anak penyandang disabilitas. Pelakunya adalah orang yang terdekat yaitu gurunya telah melakukan kekerasan seksual kepada

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Farisa, yang merupakan muridnya. Faktor penyebabnya karena mereka merupakan orang yang memiliki keterbatasan dan ketergantungan pada orang lain dan hambatan komunikasi yang mencegah pengungkapan pelecehan. Pelaku melakukan penolakan penanggungjawaban terhadap perbuatan yang telah dia lakukan seperti perilaku yang ditampilkan guru.

- 2) Anak penyandang disabilitas sering terasingkan dari manusia normal umumnya. Farisa pada film ini merupakan disabilitas intelektual yang merupakan seorang yang lemah dan mudah untuk dimanfaatkan. Bahkan sering mendapat penolakan dari orang tua, sehingga apa yang terjadi kadang diluar pengawasan orang tua.
- 3) Perlindungan hukum terhadap anak perempuan penyandang disabilitas sebagai korban kekerasan seksual masih sangat minim meskipun memiliki undang-undang nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang Disabilitas serta berbagai regulasi pendukung, dukungan terhadap penyandang disabilitas yang menghadapi kekerasan berbagai gender dan disabilitas masih jauh dari harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, M. A. (2020). *Pengantar Teori Film* . Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Anindya, A. S. (2020). Dampak Psikologis Dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Jurnal Terapan Informatika Nusantara*, 137-140.
- Ardianto, E. (2004). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto, E., & Q-Anees, B. (2009). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, M. B. (2009). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

- Cahyani, Y. N. (2020). Perlindungan Hukum bagi Korban Tindak Kekerasan Seksual Kaum Tunarunggu Dalam Perspektif Hukum Pidana, *Mimbar Keadilan. Jurnal konstitusi*, 218-222.
- Hassouneh-Phillips, D. M. (2012). *Understanding Violence Againsts women with disabilities*. In L. E Davis (Ed.) *The Encyclopedia of sosial work*. Oxford University Press.
- Littlejohn, F. &. (2017). *Theories Of Human Communication 11 Edition*. Long Grove: Waveland Press Inc.
- Pratiwi, M. (2023). Aksesibilitas Perempuan Disabilitas dalam pemenuhan Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi. *Malahayati Nursing Journal*, 184-185.
- Puspita, D. F., & Nurhayati, I. K. (2018). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Veris Adzan Ayah. *ProTVF*, 157-171.
- Siska Bradinda Putri Sudirman, I. A. (2023). Pengalaman Guru Sekolah Luar Biasa Dlam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Disabilitas. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 207-208.
- Siska Bradinda, I. A. (2023). Pengalaman Guru Sekolah Luar Biasa Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Disabilitas. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 224-225.
- Soejoeti, A. H. (2020). Memahami Kekerasan Seksual Dalam Menara Gading Di Indonesia. . *Community: Pengawas Dinamika*, 207-210.
- Wirayatni, S. (2021). Perlindungan anak Perempuan Penyandang Disabilitas Sebagai Korban Kekerasan Seksual Incest di Kota Batam, Indonesia. *Jurnal Media Komunikasi*, 14-20.
- Yentriyani, A. (2023, maret 8). *CATAHU 2023 Komnas Perempuan*. Diambil kembali dari Siaran Pers Komnas Perempuan Tentang Peluncuran CATAHU 2023 Komnas Perempuan: komnas perempuan .co.id